
PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR PAKET C DI PKBM NURUL ISLAM

Sri Dian Utami¹, Ika Rizqi Meilya², Abdul Muis³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2110631040061@student.ac.id. ²ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id,

Received: Juni, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This research article aims to find out bridal makeup training in an effort to foster the independence of package C learning citizens at PKBM nurul islam karawang. the background of this training is the high dropout rate, especially for women so that this training exists. The importance of the research topic is the relevance of learning needs to learning citizens, bridal makeup has high economic value and practical skills so that it can foster economic independence. This research uses a qualitative descriptive method. This data collection technique uses observation and semi-structured interviews with research subjects totaling 5 people including 1 manager, 1 instructor, and 3 learning citizens. Data collection using interview, observation, and documentation methods. The conclusion of this research is that all bridal makeup training processes carried out at PKBM are well implemented and in accordance with existing mechanisms. In the process of implementing this training using the Learning by doing method. The instructor will explain the material and also provide teaching materials in the form of modules and practice with the media props or models, then the participants will practice following the instructor to the model. The results of this training have an impact on the independence of the trainees where they are very happy to have new skills so that in the future they can open jobs and entrepreneurship independently.

Keywords: Training, Bridal Makeup, Independence

Abstrak

Artikel Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan tata rias pengantin dalam upaya menumbuhkan kemandirian warga belajar paket C di PKBM nurul islam karawang. latar belakang pelatihan ini adalah tingginya angka putus sekolah yang tinggi terutama bagi perempuan sehingga adanya pelatihan ini. Pentingnya topik penelitian adalah relevansi dengan kebutuhan belajar terhadap warga belajar, tata rias pengantin memiliki nilai ekonomi tinggi dan keterampilan praktis sehingga dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan observasi dan wawancara semi- terstruktur dengan subjek penelitian berjumlah 5 orang di antaranya 1 orang pengelola, 1 orang instruktur, dan 3 orang warga belajar. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari peneliti ini yaitu semua proses pelatihan tata rias pengantin yang di lakukan di PKBM terlaksana dengan baik dan sesuai dengan mekanisme yang ada. Dalam proses pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode Learning by doing. Instruktur akan menjelaskan materi dan juga memberikan bahan ajar berupa modul serta mempraktekkan dengan media alat peraga atau model, lalu peserta akan mempraktekkan mengikuti instruktur kepada model. Hasil dari pelatihan ini berdampak pada kemandirian peserta pelatihan dimana mereka sangat senang bisa memiliki keterampilan baru sehingga kedepanya bisa membuka lapangan pekerjaan dan berwirausaha secara mandiri.

Kata Kunci: Pelatihan, Tata Rias Pengantin, Kemandirian

How to Cite: Utami, S.D., Meilya, I.R. & Muis, A. (2025). Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Warga Belajar Paket C Di PKBM Nurul Islam. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 598-603.

PENDAHULUAN

Angka putus sekolah yang tinggi di Indonesia harus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Faktor ekonomi adalah salah satu penyebab utama peningkatan kemiskinan di negara ini. Banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan atau sedikit di atasnya sering kali memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan sekunder yang tidak penting. Isu tingginya putus sekolah terutama pada perempuan memang jadi perhatian serius, banyak keluarga atau masyarakat masih memegang pandangan bahwa perempuan sebaiknya langsung menikah atau mengurus rumah dari pada harus menamatkan sekolah atau biaya kuliah yang menjadi penghalang sehingga perempuan akhirnya berhenti di SMA tanpa keterampilan kerja yang spesifik. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Agustus 2024 dalam 1 menunjukkan bahwa sekitar 4,6 juta anak di Indonesia putus sekolah pada tahun 2024, menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak ini berada di jenjang pendidikan menengah, khususnya SMP dan SMA. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat untuk mengurangi angka putus sekolah dan memperbaiki kondisi ekonomi.

Tujuan dari Program Pendidikan non-formal adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi masyarakat dalam rangka memperluas aksesibilitas layanan pendidikan dan sehingga mampu memanfaatkan peluang dalam mengelola sumber daya yang tersedia di sekitarnya pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi kemiskinan (Mulyono, 2012). Salah satu prinsip panduan PKBM ini adalah menjunjung tinggi demokrasi di bidang pendidikan. Menurut Gunawan et al., (2020; Maghfirah, 2024: 87) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah salah satu alternatif terpenting dalam pendidikan inklusif bagi masyarakat umum. Hasil yang diharapkan dari desain PKBM ini adalah untuk dapat meningkatkan jumlah anggota aktif dari masyarakat umum dengan menunjukkan bahwa manusia mampu menjadi manusia yang terampil dan mandiri.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4) dinyatakan bahwa “lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal, disamping satuan pendidikan lainnya yaitu kelompok belajar, majelis ta’lim, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Daerah Kabupaten Karawang sendiri terdapat beberapa PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang di selenggarakan sebagai wadah masyarakat sekitar untuk pusat informasi dan sumber belajar yang mendukung pengembangan komunitas secara keseluruhan serta menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. PKBM Nurul Islam merupakan salah satu yayasan yang berada di daerah Telagasari, Karawang yang menyediakan program kesetaraan (Paket A, B & C), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), kursus diantaranya kursus dan pelatihan komputer, tata rias pengantin, kursus menjahit dan tata kecantikan kulit. PKBM Nurul Islam berdiri sejak 2016.

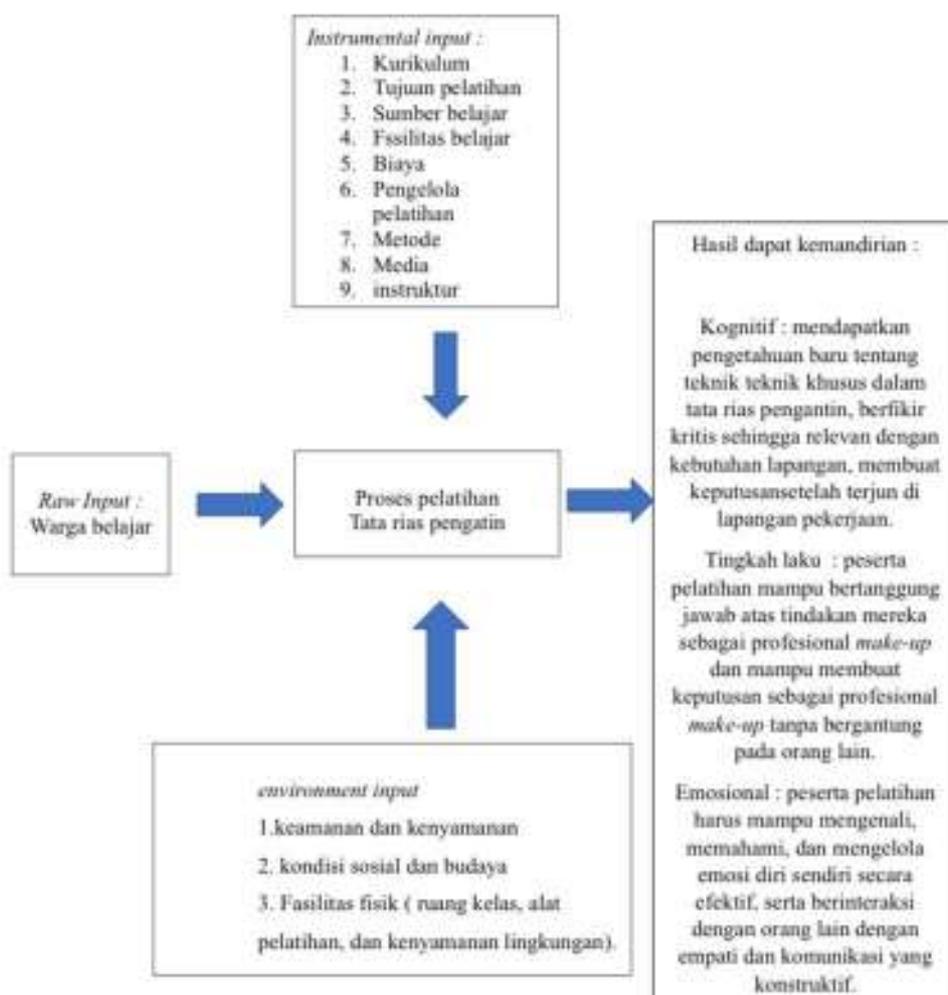
Sebagai bagian dari Program Karawang Cerdas, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, PKBM Nurul Islam telah mengimplementasikan program pelatihan tata rias pengantin sejak tahun 2024. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan mendukung kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, pemberdayaan perempuan membantu mengurangi diskriminasi dan ketidaksetaraan, memberikan akses ke

peluang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, dan meningkatkan kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin dan membuat keputusan. Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk berwirausaha dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Pada uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di PKBM Nurul Islam Karawang yaitu tata rias pengantin. Karena tingginya semangat dan minat belajar peserta pelatihan serta keterampilan ini bisa menjadi modal untuk membuka jasa sehingga mandiri secara ekonomi.

METODE

Untuk memahami metode penelitian yang dilakukan, disampaikan dalam bentuk kerangka berfikir. Hal ini karena kerangka berfikir yang berfungsi sebagai landasan bagi pertanyaan penelitian yang berusaha mengidentifikasi, menciptakan, dan menguji validitas suatu penelitian :



Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, metode penelitian yang digunakan yaitu: deskripsi kualitatif, dimana data primer yang digunakan adalah data deskriptif yang berasal dari studi

lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi – terstruktur. Wawancara semi-terstruktur menggabungkan elemen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sehingga lebih bebas namun tetap terarah. Dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi mengacu pada pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti dokumen, foto, laporan, dan bahan tertulis lainnya. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang terdiri dari 1 orang pengelola lembaga, 1 orang instruktur, dan 3 orang peserta pelatihan. Proses ini mencakup pemeriksaan sistematis terhadap data kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan pola, hubungan, dan informasi penting yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Ketiga hal tersebut meliputi reduksi data, analisis data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Kemandirian Warga Belajar Paket C Di PKBM Nurul Islam Karawang

Proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin di PKBM Nurul Islam Karawang dilaksanakan dengan sistematis dan sesuai prosedur: peserta mendaftar, mengikuti tes seleksi, dan hanya mereka yang memenuhi syarat yang dipanggil untuk ikut pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan, instruktur menyampaikan materi melalui modul komprehensif yang meliputi prinsip dasar tata rias pengantin, pemilihan alat dan bahan, teknik merias wajah, pembuatan sanggul, pemasangan perhiasan, hingga adaptasi gaya tradisional atau modifikasi kreatif. Metode yang dominan digunakan adalah *learning by doing*, di mana peserta berlatih langsung dengan menggunakan media seperti patung rias, di bawah pengawasan instruktur dan di hadapan sesama peserta. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (1964:10) bahwa pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan aktif.

Selama pelatihan, kemandirian peserta dikembangkan melalui tiga dimensi. Pada aspek kognitif, instruktur memberikan materi serta tugas dengan tenggat waktu tertentu, yang mendorong perkembangan pengetahuan baru dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai dukungan pada aspek perilaku, instruktur menanamkan sikap tegas agar peserta bertanggung jawab atas tindakan profesional mereka dan mampu membuat keputusan secara mandiri. Adapun aspek emosional tumbuh melalui praktik langsung di hadapan publik pelatihan dan peserta belajar dalam mengelola tekanan waktu, mengatasi kendala teknis, dan menjaga fokus, sekaligus berinteraksi secara empatik dan komunikatif. Evaluasi dilakukan dengan sistem remedi, yakni peserta yang kurang mahir diberikan kesempatan untuk mengulang praktik sebanyak dua kali sebelum mengikuti ujian praktik akhir di bawah pengawasan Dinas. Setelah berhasil, peserta menerima sertifikat sebagai pengakuan kompetensi.

Dua penelitian mutakhir di Indonesia mendukung efektivitas pendekatan pelatihan seperti ini diantaranya adalah menurut penelitian yang dilakukan oleh Revitasari, Danugiri, dan Santika (2022) dalam penelitiannya mengenai pelatihan tata rias kecantikan di Balai Latihan Kerja Karawang menemukan bahwa pelatihan yang menggunakan metode *learning by doing* meningkatkan kemandirian warga belajar atau peserta merasa lebih percaya diri dan siap berwirausaha setelah pelatihan. Selain itu, Nurholisoh, Hanafi, dan Darmawan (2023) melaporkan bahwa pelatihan tata rias pengantin di Kampung Cidadap, Serang, berhasil meningkatkan kemandirian berwirausaha alumni; mereka mampu membuka usaha jasa rias mandiri dengan memanfaatkan keterampilan dan relasi yang dibangun selama pelatihan

Jurnal Peneliti.

Hasil Pelatihan Tata Rias pengantin Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian warga belajar paket C Melalui Pelatihan Tata Ris Pengantin Di PKBM Nurul Islam Karawang.

Hasil dari cara menumbuhkan kemandirian ini menurut Menurut Steinbrg (2002; Desmita, 2011; Revitasari et al., 2022) karakteristik terbagi menjadi 3 bentuk yaitu:

- a. Kemandirian Emosional: Di sini, orang harus dapat mengendalikan emosi mereka sendiri tanpa bergantung pada dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Namun, orang tua tetap memiliki pengaruh besar selama fase perkembangan awal. Misalnya, seseorang tidak selalu membutuhkan bantuan orang tua ketika mereka sedih, kecewa, atau khawatir. Sebaliknya, mereka dapat mempertahankan emosi mereka di hadapan orang tua mereka tanpa terpengaruh oleh tanggapan negatif mereka. Sebagai contoh, remaja yang lebih mandiri secara emosional tidak lagi menganggap orang tua sebagai sumber segala-galanya atau penguasa. Mereka sangat emosional saat menjalin hubungan dengan orang lain selain keluarga mereka dan lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua mereka.
- b. Kemandirian tingkah laku, komponen kedua dari kemandirian, juga dijelaskan oleh Steinberg. Individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mampu membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Ada tiga komponen penting yang membentuk kemandirian tingkah laku diantaranya :Perubahan dalam Kemampuan Membuat Keputusan,Perubahan dalam Pengaruh Orang Lain, Perubahan dalam Merasakan Pengendalian Diri Sendiri (*Self-Resilience*).
- c. Aspek kognitif, atau autonomi perilaku, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan membuat keputusan. Individu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, membuat keputusan secara konsisten, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tingkah laku ini juga mencakup kemampuan untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa peserta pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi serta merasakan adanya perubahan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Pelatihan ini memberikan berbagai manfaat, di antaranya peningkatan pengetahuan mengenai tata rias pengantin, penguasaan teknik tata rias yang lebih tepat, keterampilan *hair do*, serta pemahaman tentang pentingnya bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, peserta juga memperoleh pengalaman dalam membangun interaksi yang positif dengan instruktur maupun sesama peserta. Melalui ketiga aspek tersebut, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri. Adapun pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin di PKBM Nurul Islam Karawang telah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin didasarkan pada minat serta semangat belajar yang tinggi mengenai tata rias pengantin dari warga belajar, Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan untuk berwirausaha dan mmeningkatkan taraf hidup mereka. Proses pelatihan tata rias pengantin di PKBM Nurul Islam menggunakan metode *learning by doing*, Dimana peserta pelatihan belajar melalu praktik langsung yang mereka lakukan. Jadi peserta pelatihan tidak hanya terpaku pada teori – teori, namun lebih kepada praktik langsung yang mereka lakukan secara individu ataupun kolektif. Selain materi tentang pelatihan, peserta juga di berikan materi kemandirian

dalam beberapa aspek, seperti aspek kemandirian, emosional, dan tingkah laku. Tujuan dari pembekalan materi ini agar bisa menyesuaikan pada saat terjun ke lapangan pekerjaan.

Hasil dari pelatihan tata rias pengantin di PKBM Nurul Islam sangat berpengaruh pada peserta pelatihan, adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan sehingga bisa mandiri secara ekonomi serta mengaplikasikan pembelajaran selama di pelatihan ke dalam dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah swt yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah pada penulis dalam menyelesaikan artikel ini yang berjudul, "Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Warga Belajar Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang". Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini meliputi Dosen Pembimbing, Pihak PKBM, Instruktur Pelatihan, dan para Peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda Karya.
- Dewey, John. (1964). Democracy and Education, Cet. IV. New York: The Macmillan Company.
- Gunawan, Suranti, N., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. Indonesian Journal of Teacher Education, 1(2), 61–70.
- Maghfirah NMR. (2021). PKBM as an Alternative to Inclusive Education for the Community. SPEKTRUM, 12(1):86, doi:10.24036/spektrumpls.v12i1.126673
- Mulyono. D. (2012). Menegaskan karakter pendidikan nonformal. Empowerment 1(1), 63-68.
- Nurholisoh S, Hanafi S, & Darmawan D. (2023). Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidada, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota SerangBanten. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8329963>
- Steinberg, Lawrence. (2002). Adolescence, Sixth edition. New York: McGraw Hill
- Revitasari N, Danugiri D, Santika T. (2022). Pelatihan Tata Rias Kecantikan Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Warga Belajar Di Balai Latihan Kerja (BLK) Karawang. Jurnal Eksistensi Pendidik Luar Sekolah 7(1), 85-90, doi:10.30870/e-plus.v7i1.15307